

MEKANISME SURVIVAL PONDOK PESANTREN MENGHADAPI INDUSTRIALISASI PASCA PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU

Medhy Aginta Hidayat
Jurusan Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo
Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan

ABSTRACT

This paper explained the survival mechanism of pondok pesantren facing industrialization process after the development of Jembatan Suramadu, Madura. Two traditional pondok pesantrens which has been studied in this research were Pondok Pesantren Darul Hikmah, Langkap, Burneh and Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman, Sukolilo Barat, Labang, both in Bangkalan, Madura. Using a qualitative research method, especially the theory of social system and structural functionalism, this study found some interesting findings of the survival mechanism of pondok pesantren facing industrialization process after the development of Jembatan Suramadu. Some of these survival mechanism including enhancing education system and curriculum in pondok pesantren, adopt the new era information technology and building closer relations with other modern education institution in Madura.

Keywords: mekanisme survival, pondok pesantren, industrialisasi, Suramadu

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan mekanisme survival pondok pesantren di Madura dalam menghadapi proses industrialisasi setelah pembangunan Jembatan Suramadu, Madura. Dua pondok pesantren tradisional yang diteliti di dalam artikel ini adalah Pondok Pesantren Darul Hikmah, Langkap, Burneh dan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman, Sukolilo Barat, Labang, keduanya di Bangkalan, Madura. Dengan mempergunakan metode penelitian kualitatif, khususnya teori sistem sosial dan fungsionalisme struktural, kajian ini menemukan beberapa temuan menarik mengenai mekanisme survival pondok pesantren dalam menghadapi proses industrialisasi setelah pembangunan Jembatan Suramadu. Beberapa mekanisme survival tersebut mencakup mengembangkan sistem pendidikan dan kurikulum di pondok pesantren, mengadopsi era baru teknologi informasi dan membangun hubungan yang lebih erat dengan lembaga pendidikan modern lainnya di Madura.

Keywords: mekanisme survival, pondok pesantren, industrialisasi, Suramadu

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebutan bagi lembaga pendidikan yang bercorak Islam tradisional dimana para siswa (yang

kemudian disebut santri) tinggal didalamnya dan dibawah bimbingan sang pengasuh yang kemudian disebut Kyai (Said Abdullah, 2007: 24). Menurut Dhofier,

lembaga pesantren terdiri dari unsur masjid, pengajian kitab kuning, santri dan kyai yang secara sistemik membentuk lembaga pendidikan pesantren (Amin Haedari dkk, 2004: 5-6). Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak terpisahkan dari tipologi masyarakat yang religius. Namun sejalan dengan dinamika masyarakat dan industrialisasi dewasa ini, sekiranya diperlukan modernisasi pesantren untuk meningkatkan daya saing pesantren ditengah-tengah kemajuan pendidikan saat ini.

Menurut perspektif lokal, pesantren erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Madura yang dikenal religius. Soegianto (2003) mengemukakan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius. Hal ini ditandai dengan penempatan Kyai sebagai strata tertinggi di Madura. Strata selanjutnya adalah masyarakat umum yang bergelar haji (Soegianto, 2003:21). Kenyataan ini menunjukkan kentalnya nilai religiusitas masyarakat Madura. Eksistensi pesantren sangat urgen bagi masyarakat Madura karena secara historis sejak abad XIX di Bangkalan Madura telah berdiri pesantren yang tersohor di bawah pimpinan kyai kharismatik KH. Moh. Kholil (Rifa'i, 2007: 43).

Sebagai lembaga pendidikan, bagi masyarakat Madura pesantren tidak sekedar melaksanakan peran dan fungsi pendidikan semata, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial yang komprehensif. Kompleksitas peran pesantren bagi masyarakat Madura akan semakin nyata seiring dengan meningkatnya industrialisasi pasca pembangunan jembatan Suramadu.

Bersamaan dengan realisasi pembangunan jembatan Suramadu dan industrialisasi yang akan berlangsung, diharap-

kan wacana pembangunan Madura yang benar-benar memenuhi representasi harapan masyarakat Madura akan terwujud. Salah satu representasi kepentingan dan harapan masyarakat adalah pengembangan pendidikan yang berbasis pesantren. Besarnya peran pesantren bagi masyarakat Madura dapat kita lihat pada besarnya pengaruh ulama-ulama Madura yang tergabung dalam Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) terhadap proses pembangunan Jembatan Suramadu dan industrialisasinya.

Sebagai respon terhadap wacana Suramadu dan industrialisasi Madura, ulama BASSRA pada tahun 1994 merumuskan 9 pokok pikiran BASSRA dalam kaitannya dengan Suramadu dan industrialisasinya. Salah satu poin dari 9 pokok pikiran ulama BASSRA mengacu pada peran dan fungsi pesantren sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia Madura (Poin 3e). Wacana ini diperkuat dengan hasil konferensi cabang NU se-Madura pada 2002 di Pesantren Darul Manan Gersempal Omben Sampang yang menghasilkan tiga poin dimana salah satunya menuntut pengembangan pendidikan pesantren secara proporsional (Subahianto dkk, 2004: 129-136).

Pasca realisasi jembatan Suramadu, dikhawatirkan industrialisasi yang berlangsung akan menggeser ciri khas Madura yang identik dengan "daerah pesantren". Wacana ini pada akhirnya menjadi tantangan masyarakat Madura pada umumnya, khususnya pesantren dalam menghadapi gelombang modernisasi pasca industrialisasi Madura (Subahianto, 2004: 31-32). Di tengah-tengah modernitas saat ini tantangan mendasar bagi pesantren adalah implikasi industrialisasi yang akan menggeser peran signifikan pesantren yang telah mengakar di masyarakat. Pesantren tidak lagi diminati

masyarakat, karena referensi pesantren yang terkesan konservatif kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang selangkah lebih kontemporer (Said Abdullah, 2007: 68). Dengan demikian diperlukan sinergi mutualisme antara pesantren dan lembaga formal (pemerintah) untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai kearifan lokal Madura sekaligus modal sosial dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

MASYARAKAT, PESANTREN DAN DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN SURAMADU

Masyarakat merupakan sebuah sistem dan merupakan perpaduan beberapa bagian yang saling menyatu membentuk satu kesatuan yang utuh. Antar bagian tersebut bersifat interdependen, perubahan pada satu aspek berimplikasi pada aspek lainnya dan akhirnya mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai kesatuan subsistem yang interdependen. Subsistem tersebut saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada satu subsistem akan berpengaruh pada subsistem lainnya. Zanden (1998) merumuskan:

"Fungsionalist take as their starting point the notion that society as a system, a combination of things or part that form a larger whole....one feature of a system is the interdependence of its part. Change in one institution has implications for other institutions and for the society as a whole." (Zanden, 1998: 29).

Untuk menjaga *equilibrium* secara komprehensif masing-masing subsistem harus menjalankan peran masing-masing. Parson merumuskan peran masing-masing subsistem dalam skema AGIL, yaitu *Adaptation (adaptasi)*, *Goal Attainment (pencapaian tujuan)*, *Integration (integrasi)* dan

Lattent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola dan struktur masyarakat). Secara substansial dapat dijelaskan; fungsi adaptasi dijalankan oleh subsistem ekonomi, fungsi pencapaian tujuan dijalankan oleh subsistem politik, fungsi integrasi dilaksanakan oleh subsistem hukum dan fungsi pemeliharaan pola masyarakat dilaksanakan oleh subsistem budaya (Narwoko dkk, 2006: 129).

Sebuah sistem harus dilengkapi dengan kemampuan *memelihara* dan *memperbaiki*, dengan demikian sistem selain mempunyai kemampuan *menciptakan* juga mempunyai kemampuan *menjaga* dan *merekonstruksi* motivasi-motivasi yang mendasarinya. Eksistensi nilai-nilai dan norma budaya dalam masyarakat merupakan unsur yang dipertahankan oleh subsistem budaya. Subsistem budaya mencakup keluarga, agama dan pendidikan (Narwoko, 2006: 130).

Secara umum pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, akan tetapi pada hakekatnya terdapat diferensiasi mendasar yang membedakan pesantren berdasarkan tipologinya. Perbedaan ini dapat dilihat dalam proses dan substansi kegiatan didalamnya.

Pesantren dan tipologinya dapat dibedakan menjadi dua, pesantren *Salafiyah* (tradisional) dan pesantren *Khalafiyah* (modern). Perbedaan ini didasarkan pada metode pembelajaran dan substansi aktifitas didalamnya. Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang masih mempertahankan kurikulum dan metode pendidikan ala pesantren murni. Sedangkan pondok pesantren *Khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pesantren dan menambahkan pendidikan formal baik yang bersifat umum (SD, SMP, SMU dan Perguruan tinggi) ataupun bercirikan khas Islam (MI, MTS, MA).

Selain itu, terdapat fenomena yang menarik dengan munculnya beberapa adaptasi yang dilakukan oleh pesantren. Pesantren kilat, pesantren terintegrasi ataupun pesantren virtual yang beraktifitas lewat dunia maya (Said Abdullah, 2007: 44-48). Modernisasi pesantren sangat diperlukan untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah modernitas zaman saat ini. Lazim diketahui bahwa salah satu pilar modernitas (menurut H. Coley dan Lucian W. Pye) adalah sikap antipati terhadap agama yang berujung sekularisme.

Modernisasi pesantren dapat dilakukan dengan peningkatan peran pemberdayaan SDM, dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat. Dapat kita lihat beberapa pesantren yang telah berhasil mengintegrasikan tradisionalistiknya dengan modernitas dalam program dan perannya. Misalnya pesantren Agrobisnis Al Ittifaq (Ciwidey), Pesantren Al Amanah dengan peternakan Ayam dan Ikan (Cililin) dan beberapa pesantren besar yang berhasil mengintegrasikan pendidikan tinggi.

Peran pesantren mengalami pasang surut seiring dengan perubahan sosial. Pertengahan tahun 1980-an muncul berbagai pesantren yang berorientasi pada peran sosial yang mengarah pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya memang pesantren mengemban beberapa peran. Selain peran utamanya sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keterampilan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi konservasi budaya kearifan lokal. (Said Abdullah, 2007: 11-12).

Namun demikian, peran pesantren yang signifikan bukan berarti tanpa tantangan dan hambatan. Gelombang moder-

nisasi sedikit banyak akan mengubah orientasi dan pola pikir masyarakat yang pada awalnya bersifat religius. Secara sosiologis proses sosial semacam modernisasi senantiasa mengarah pada perubahan sosial, meminjam istilah biologi *morphogenesis* terdapat trilogi perubahan sosial yang mengacu pada kesadaran dan ketidaksadaran terhadap implikasi proses sosial. Masyarakat bisa menyadari dan menduga arah perubahan serta mengharapkan dampak positif dari proses tersebut. Akan tetapi proses yang terjadi justru berlawanan dengan dugaan dan harapan masyarakat sehingga hasilnya pun sama sekali berlawanan dengan yang diharapkan. Proses demikian oleh Merton dan Kendall disebut sebagai "Proses Bumerang" (Sztomka, 2005: 18). Dalam perspektif inilah, dikawatirkan harapan masyarakat terhadap *berkah* realisasi Jembatan Suramadu dan industrialisasinya justru menjadi "bumerang" yang mengancam eksistensi masyarakat lokal dengan segenap kearifan lokalnya.

Kajian sosial dalam perspektif Durkheim melihat pesantren di Kecamatan Burneh dan Kecamatan Labang, Bangkalan sebagai salah satu subsistem sosial yang bekerja secara bersamaan dengan lembaga pendidikan lainnya, lembaga pemerintahan dan politik dalam menjaga *equilibrium* masyarakat pasca realisasi Jembatan Suramadu dan industrialisasi Madura.

Kecamatan Burneh merupakan salah satu akses Jembatan Suramadu sisi Madura. Di kecamatan inilah akses masuk dan keluar dari Jembatan Suramadu berada. Dengan demikian pondok pesantren yang berada di wilayah ini perlu melakukan pembenahan secara menyeluruh untuk mempertahankan eksistensinya pasca realisasi Jembatan Suramadu dan industrialisasinya. Selain Kecamatan

Burneh, Kecamatan Labang merupakan daerah landasan Jembatan Suramadu sisi Madura. Daerah ini dinilai sebagai daerah paling rawan terhadap dampak Suramadu dan industrialisasinya. Dengan penelitian ini, akan diketahui bagaimana mekanisme survival pesantren di Kecamatan Burneh dan Labang dalam menghadapi perubahan sosial termasuk dengan hadirnya sistem pendidikan modern dan industrialisasi pasca pembangunan Jembatan Suramadu. Mekanisme survival pesantren ini mencakup kesesuaian kurikulum, sarana prasarana, pendanaan, sumber daya manusia, eligibilitas, integritas pondok pesantren yang kesemuanya merupakan sarana sistemik untuk menciptakan kemampuan kompetitif pesantren menghadapi industrialisasi pasca pembangunan jembatan Suramadu.

Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan (*verstehen*) yang berusaha memaknai, menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti (Husaini Usman dkk, 2001: 81). Secara spesifik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Dimana studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Robert K. Yin (1996) mengintrodusir bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan ciri-ciri menggunakan pertanyaan *how (bagaimana)*, *why (mengapa)* dan *what (apa)* (Bungin, 2003: 19 -21).

Informasi (data) dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok informasi (data), yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang berasal dari lapangan melalui wawancara langsung dan kesaksian peneliti yang berhasil dicatat ketika berada di lapangan. Sedang-

kan data sekunder diperoleh dari berbagai tempat, yang meliputi karya-karya yang terpublikasikan seperti; hasil penelitian, data dari instansi terkait atau artikel-artikel yang berkaitan dengan konsentrasi penelitian ini.

Metode pengumpulan informasi (data) dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara mendalam (*deep interview*) secara tidak terstruktur yang dilakukan di lokasi penelitian di Kecamatan Burneh dan Labang, Bangkalan. Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang yang kemudian disebut pewawancara dan yang diwawancarai (Husaini Usman dkk, 2001: 57-58). Dengan wawancara mendalam dan tidak terstruktur ini dapat diperoleh data yang komprehensif yang bersifat lintas waktu. Artinya berkaitan dengan masa lampau, sekarang dan pandangan informan tentang masa yang akan datang (Bungin, 2003: 67).

Informasi (data) dalam penelitian ini diperoleh dari kyai sebagai pengasuh atau pengurus pondok pesantren serta dari santri/siswa. Yaitu dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap Burneh dan Yayasan Pondok Pesantren Addim-yathi Nurul Iman Sukolilo Barat Labang, Bangkalan.

Informasi yang ingin didapatkan adalah: bagaimana kesiapan sumber daya manusia, yang meliputi tenaga pengajar, sistem rekrutmen, seleksi penerimaan siswa, pengelolaan staf pengajar dan tenaga pendukung. Ketersediaan sarana prasarana pendidikan di pondok pesantren yang meliputi fasilitas gedung, teknologi, perpustakaan, pengelolaan dan pemanfaatannya. Kurikulum yang meliputi struktur dan isi kurikulum, kesesuaian dengan kebutuhan saat ini, kompetensi dan output yang diharapkan. Pendanaan meliputi sumber dana, pengelolaan. Proses dan suasana pembelajaran serta

apa saja kendala yang sedang dan akan dihadapi, apa saja upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, apa rencana kedepan untuk bisa tetap eksis dengan peran yang signifikan di tengah-tengah industrialisasi pasca pembangunan Jembatan Suramadu serta informasi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Setelah semua informasi terkumpul kemudian dilakukan analisis informasi (data). Analisis data adalah proses penyusunan data sehingga mudah ditafsirkan (Moleong, 1991: 135). Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

PONDOK PESANTREN DAN MEKANISME SURVIVAL MENGHADAPI INDUSTRIALISASI

Dua pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini, Pondok Pesantren Darul Hikmah Langkap Burneh dan Yayasan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman Sukolilo Barat Labang, Bangkalan, merupakan pondok pesantren tradisional yang berada di kawasan sekitar kaki Jembatan Suramadu. Keduanya didirikan oleh ulama-ulama tradisional asli Madura yang kuat dengan paham salafnya dan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam tradisional hingga saat ini.

Meskipun demikian, kedua pondok pesantren ini ternyata telah mampu melakukan langkah-langkah adaptif dalam rangka mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan di tengah derasnya persaingan lembaga pendidikan modern.

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah salah satu contoh pondok pesantren di Madura yang mulai mengintegrasikan sistem dan metode lembaga pendidikan modern dalam seluruh proses belajar mengajarnya. Dilengkapi dengan sarana

dan prasarana yang cukup lengkap, dengan jenjang pendidikan mulai TK hingga perguruan tinggi, pondok pesantren ini juga telah memperkenalkan teknologi internet secara gratis kepada para santrinya, Proses modernisasi yang dilakukan tentu tidak terlepas dari peran aktif dan positif para pengelola pondok, terutama peran pendiri pondok KH. A. Djauhari Aris El Fannani. Pondok pesantren Darul Hikmah juga telah melengkapi diri dengan perpustakaan, dengan pengelolaan dan pemanfaatan cukup baik. Selain itu struktur dan isi kurikulum yang ada di setiap unit pendidikan di pondok ini pun telah secara sistematis menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Tidak aneh jika pendidikan komputer misalnya, menjadi salah satu perhatian utama di dalam kurikulum pondok pesantren Darul Hikmah.

Dalam hal *output* santri yang diharapkan, pondok pesantren Darul Hikmah nampaknya telah menyadari bahwa kualitas kecakapan dan keterampilan hidup merupakan hal yang tak kalah pentingnya dengan pengetahuan agama. Karena itulah, santri di pondok pesantren Darul Hikmah dibentuk untuk menjadi santri modern sekaligus salaf, yang punya kapasitas intelektual memadai dan kompetitif, namun juga tetap mengamalkan hadist "Takutlah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada" yang merupakan motto pondok pesantren Darul Hikmah.

Di sisi lain, pondok pesantren Darul Hikmah telah pula melakukan upaya kerjasama dengan sejumlah pihak, meliputi masyarakat, pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan upaya ini terlihat bahwa para pengasuh pondok telah menyadari bahwa eksistensi pondok pesantren Darul Hikmah di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berintegrasi

dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tanpa kesediaan untuk bekerjasama dengan pihak lain, maka keberadaan pondok sebagai salah sub sistem di dalam masyarakat akan mengalami alienasi sosial. Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Darul Hikmah pada gilirannya juga merupakan bagian untuk menjaga pola dan struktur sistem sosial masyarakat khas Madura yang kental dengan kehidupan agamis dengan peran utama dipegang oleh pondok pesantren dan para kyai.

Jika ditilik dari pendekatan fungsionalisme struktural Parson, maka pondok pesantren Darul Hikmah telah melakukan keempat unsur utama sebuah sistem agar bisa tetap *survive*, yaitu *Adaptation (adaptasi)*, *Goal Attainment (pencapaian tujuan)*, *Integration (integrasi)* dan *Latent Pattern Maintenance (pemeliharaan pola dan struktur masyarakat)*. Melalui upaya ini nampaknya pondok pesantren Darul Hikmah telah menyiapkan diri secara optimal untuk menghadapi dampak industrialisasi pasca pembangunan Jembatan Suramadu.

Sementara itu, Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman, adalah salah satu pondok pesantren tua di kota Bangkalan yang juga masih tetap eksis di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman didirikan pada tahun 1895 oleh K.H. Addimyathi, seorang ulama asli Bangkalan Madura. Secara geografis, Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman berada lebih dekat dengan kaki Jembatan Suramadu dibanding dengan pondok pesantren Darul Hikmah. Merujuk lokasinya, tentu tantangan dan peluang yang menghadang lebih besar pula. Tanpa kemampuan beradaptasi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, maka Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman sangat rentan

mengalami proses degradasi kualitas di tengah proses modernisasi pesantren yang berlangsung cepat.

Meskipun secara historis berusia lebih tua, namun secara faktual Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman agak tertinggal dibanding pondok pesantren Darul Hikmah. Kendala terbesar yang dihadapi pengelola pondok ini adalah faktor minimnya dana dan peran serta masyarakat sekitar. Dua hal inilah yang kini menjadi perhatian utama pemikiran ke depan.

Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman memiliki dua unit lembaga pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul dibawah pimpinan Hj. Thoyyibah Ishaq, seorang kyai perempuan dan keturunan K.H. Addimyathi, pendiri pondok ini. Dengan fasilitas sarana dan prasarana, seperti gedung, laboratorium dan perpustakaan yang telah dimiliki sendiri oleh yayasan, Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman saat ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu hal yang diupayakan adalah untuk memberikan fasilitas hot spot Local Areal Networking di lingkungan pondok sehingga santri bisa memanfaatkan teknologi internet dalam aktivitas belajar mengajar. Akses internet dirasakan penting sebagai prioritas oleh pengelola mengingat kemajuan teknologi informasi saat ini sudah menjadi keharusan bagi siapapun untuk menguasainya. Jika tidak, maka lembaga apapun akan kalah bersaing menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kecakapan dan keterampilan hidup para santrinya, para pengasuh Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman juga telah

melakukan berbagai kerjasama konkrit untuk santri-santrinya. Dengan kerjasama ini, diharapkan kemampuan teknis para santri bisa melengkapi pengetahuan keagamaan yang menjadi materi pokok pendidikan di pondok pesantren.

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, selanjutnya diharapkan nantinya para santri di Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman menjadi santri yang cerdas, terampil dan berahlakul karimah. Jadi di samping cerdas dan terampil, dalam hal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum sebagai dasar kehidupannya, juga harus bermoral Islami.

Akhirnya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bukti bahwa eksistensi pondok pesantren di Madura, khususnya di kaki Jembatan Suramadu, justru semakin menguat dengan telah dibangunnya Jembatan Suramadu. Pembangunan Jembatan Suramadu, secara umum, justru diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren di Madura. Dalam menghadapi dampak negatif proses industrialisasi pasca dibangunnya Jembatan Suramadu, pondok pesantren di Madura telah melakukan beberapa langkah inovatif demi menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Dua pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini, Pondok Pesantren Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Addimyathi Nurul Iman, telah mengintegrasikan sejumlah kurikulum, teknologi dan metode pengajaran demi meningkatkan kualitas pondok pesantren dan pada gilirannya mempersiapkan para santrinya untuk menghadapi peluang positif perkembangan industri di Pulau Madura.

Meskipun demikian, di tengah tuntutan beradaptasi diri menghadapi perubahan sosial pasca pembangunan Jembatan Suramadu, keberadaan pondok pesantren

di Madura tetap memegang teguh tradisi-tradisi salaf dan nilai-nilai tradisional Madura yang diyakini memiliki manfaat positif bagi pembentukan manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan bermoral dengan berlandaskan kepada nilai-nilai agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Said, 2007, *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat*, Jakarta, Said Abdullah Institute Publishing.
- Bungin, Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Haedari, Amin dkk, 2004, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy, 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi J, 2006 *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rifai, Ahmad, Mien, 2007, *Manusia Madura: Pembawaaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta, Pilar Media.
- Soegianto, 2003, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, Jember Tapal Kuda.
- Subahianto, Andang, 2004, *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang, Bayumedia Publishing.
- Sztomka, Piotr, 2005 *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada Media, Jakarta.
- Usman, Husaini dkk, 2001 *Metodologi Penelitian Sosial* Bumi Aksara, Jakarta.
- Zanden, James W. Vander, 1998. *The Social Experience An introduction to Sociology*, New York, Random House.